



## **Model Pendampingan Orang Tua Berbasis Kolaborasi untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Inklusi di SDN 4 Palangka Raya**

Yuherlita Marneci<sup>1</sup>, Sapta Lelunu<sup>2</sup>, Susilawati<sup>3</sup>, Lisa Maneli<sup>4</sup>, Yuel<sup>5\*</sup>  
Debi Silvia Dinata<sup>6</sup>, Yoan Colina<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

\*E-mail: [yuherlitamarneci001@gmail.com](mailto:yuherlitamarneci001@gmail.com)

### **Abstract**

*This community service activity aims to increase the understanding and active involvement of parents in supporting inclusive education at SDN 4 Palangka Raya. This activity uses the Participatory Action Research (PAR) approach through the following stages: knowing, understanding, planning, acting, reflecting, and evaluating. The activity involves teachers, parents, and accompanying teachers through collaborative educational forums and intensive mentoring. The results of the implementation of this service activity stated that before the implementation and implementation of the collaboration-based parent mentoring model, the aspect of parental understanding and involvement in inclusive education was only 32%. However, after implementation and mentoring, the aspect of understanding and involvement of parents in inclusive education became 80%. This means that there was an increase of 48 percentage points. Thus, this service program succeeded in increasing the level of understanding and active involvement of parents in inclusion education at SDN 4 Palangka Raya. This program also produces a mentoring model that can be replicated as a strategy to strengthen the school community in realizing an inclusive learning environment. Through this community service activity, it makes a real contribution to strengthening inclusive education practices in elementary schools through a collaborative and participatory approach.*

**Keywords:** *children with special needs; collaborative mentoring model; inclusive education; parental involvement; participatory action research*

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan inklusi di SDN 4 Palangka Raya. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan: *knowing, understanding, planning, acting, reflecting, dan evaluating*. Kegiatan melibatkan guru, orang tua, dan guru pendamping melalui forum edukasi kolaboratif serta pendampingan intensif. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menyatakan bahwa sebelum pelaksanaan dan implementasi model pendampingan orang tua berbasis kolaborasi, aspek pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusi hanya 32%. Namun setelah pelaksanaan dan pendampingan, aspek pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusi menjadi 80%. Artinya terjadi peningkatan sebesar 48 poin persentase. Dengan demikian, program pengabdian ini berhasil meningkatkan tingkat pemahaman dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan inklusi di SDN 4 Palangka Raya. Program ini juga menghasilkan model pendampingan yang dapat direplikasi sebagai strategi penguatan komunitas sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi nyata bagi penguatan praktik pendidikan inklusi di sekolah dasar melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif.

**Kata kunci:** *anak berkebutuhan khusus; kolaborasi sekolah-keluarga; model pendampingan; participatory action research; pendidikan inklusi*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan strategis untuk memastikan seluruh anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memperoleh akses pendidikan yang adil dan berkualitas. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada kesempatan belajar yang sama, tetapi juga pada penghargaan terhadap keberagaman serta kebutuhan belajar individu di lingkungan sekolah. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan partisipasi belajar seluruh peserta didik serta meminimalkan praktik eksklusi dalam proses pendidikan.<sup>1</sup> Kebijakan nasional Indonesia melalui Permendiknas No. 70 Tahun 2009 juga mendukung implementasi pendidikan inklusif pada sekolah reguler agar layanan pendidikan bagi ABK dapat berjalan optimal.

Meskipun berbagai kebijakan telah dicanangkan, pelaksanaan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek pemahaman orang tua mengenai konsep dan praktik inklusi. Berdasarkan pengambilan data awal melalui kuesioner di SDN 4 Palangka Kota Palangka Raya, ditemukan bahwa dari 22 orang tua siswa, sebagian besar orang tua (15 orang), baik dari siswa ABK maupun non-ABK, belum memahami peran strategis mereka dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus. Banyak orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, sehingga keterlibatan emosional, pembinaan di rumah, serta dukungan perkembangan anak menjadi kurang optimal. Kondisi ini bahkan menimbulkan kekhawatiran pihak sekolah terkait persepsi negatif dan potensi bias terhadap anak ABK.

Situasi tersebut mencerminkan perlunya program pendampingan bagi orang tua yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan berkelanjutan. Program pendampingan diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman tentang pendidikan inklusi, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran, keterampilan, dan komitmen orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah maupun di sekolah. Dalam kegiatan ini, digunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif orang tua, guru, dan pihak sekolah dalam setiap tahapan mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, refleksi hingga evaluasi.<sup>2</sup> Pendekatan PAR dipilih karena sejalan dengan prinsip

---

<sup>1</sup> UNESCO, *A guide for ensuring inclusion and equity in education*, UNESCO Publishing, Paris, 2017.

<sup>2</sup> S. Kemmis and R. McTaggart, *The action research planner*, Deakin University Press, Geelong, 1988.

kemitraan pendidikan inklusi sekaligus mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs 4 (pendidikan berkualitas) dan SDGs 17 (kemitraan untuk tujuan pembangunan).

Beberapa penelitian dan kegiatan PKM terdahulu telah mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan tema ini, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Fitriani dkk., meneliti peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri 4 Koba, Bangka Tengah, dan menemukan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua masih bersifat satu arah dan belum membentuk kemitraan yang setara.<sup>3</sup> Kriswanto, Suyatno, dan Sukirman melalui kajian di sekolah dasar menemukan bahwa dukungan orang tua dan kemitraan sekolah merupakan faktor pendukung utama keberhasilan inklusi, namun keterlibatan aktif orang tua belum dioptimalkan secara sistematis.<sup>4</sup> Sementara itu, Sidabutar, Manik, dan Turnip menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru terbukti meningkatkan kemampuan anak tunagrahita, menegaskan pentingnya sinergi keluarga dan sekolah.<sup>5</sup> Pada konteks PKM, Grahani dkk., melakukan pemberdayaan pendamping ABK di Surabaya yang berfokus pada penguatan kapasitas pendamping, namun belum menyentuh aspek pemberdayaan orang tua secara kolaboratif dan partisipatif.<sup>6</sup> Demikian juga dengan Marbun dkk., melihat dari sudut pandang kemandirian dan kapabilitas anak berkebutuhan Khusus sebagai urgensi kegiatan pengabdian.<sup>7</sup> Dari berbagai kajian tersebut, terdapat kesenjangan (gap) yang konsisten: belum adanya model pendampingan orang tua yang terstruktur, berbasis kolaborasi multipihak, dan diimplementasikan melalui pendekatan PAR di tingkat sekolah dasar. Kegiatan PKM ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Melalui program pendampingan orang tua berbasis kolaborasi, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan peran aktif orang tua dalam mendukung pendidikan inklusi di SDN 4 Palangka. Dengan demikian, diharapkan tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga sebagai pondasi kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang

---

<sup>3</sup> Fidha Fitriani et al., "Peran Orangtua Dalam Memahami Pendidikan Inklusi di TK Negeri Pembina Batumandi," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 2024.

<sup>4</sup> Didi Kriswanto, Suyatno, and Sukirman, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan," *Jurnal Basicedu*, 2023.

<sup>5</sup> Delima Sidabutar, Samuel Moiganang Manik, and H Turnip, "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunagrahita," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2023.

<sup>6</sup> Firsty Oktaria Grahani et al., "Pemberdayaan Pendamping Abk (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Uptd Kampung Anak Negeri Kalijudan Kota Surabaya," *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2022.

<sup>7</sup> Saedo Marbun et al., "Peningkatan Kemandirian dan Kapabilitas Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang Barat," *Real Coster : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2023.

ramah, inklusif, dan memberdayakan seluruh peserta didik.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR). Tahapan atau siklus partisipatif dari pendekatan PAR ini meliputi tahapan: *planning* (Identifikasi kebutuhan dan penyusunan materi edukas), *action* (Pelaksanaan edukasi dan diskusi kolaboratif), *reflecting* (proses analisis kritis dan dialogis yang dilakukan secara partisipatif antara tim pelaksana dan orang tua sebagai mitra kegiatan), dan *evaluating* (menilai efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan serta mengukur dampaknya terhadap peningkatan pemahaman orang tua mengenai pendidikan inklusi berbasis kolaborasi).<sup>8</sup> Metode PAR, dimana metode ini berfungsi sebagai pengamat dan pengembang model. PAR juga merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan.

Partisipan dalam kegiatan ini adalah 22 orang tua/wali murid siswa di SDN 4 Palangka Raya. Seluruh partisipan merupakan orang tua siswa kelas I-VI yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi dan refleksi. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan jumlah orang tua yang hadir dan menyatakan kesediaan mengikuti seluruh tahapan PAR. Teknik pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan kegiatan. Pemilihan orang tua dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak serta kebutuhan peningkatan pemahaman mengenai pendidikan inklusi berbasis kolaborasi. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan pengabdian bertujuan pada intervensi edukatif yang bersifat kontekstual dan kolaboratif, sehingga partisipan yang dipilih adalah mereka yang secara langsung terlibat dalam praktik pendidikan anak di sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi: pertama, Kuesioner (Pre-test dan Post-test), digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman orang tua terhadap konsep pendidikan inklusi berbasis kolaborasi sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert yang mencakup indikator: Pemahaman konsep pendidikan

---

<sup>8</sup> Agus Afandi and Dkk., *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Jakarta, 2022.

inklusi, Sikap terhadap keberagaman dan anak berkebutuhan khusus, Pemahaman peran orang tua dalam model kolaboratif, sertav Kesiapan terlibat dalam kolaborasi sekolah dan orang tua. Kedua, Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur, digunakan untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan refleksi orang tua terhadap kegiatan edukasi yang dilaksanakan.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan karakter data yang diperoleh. Pertama, Analisis Kuantitatif Deskriptif. Data hasil kuesioner pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa: Persentase peningkatan skor dan Perbandingan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Analisis ini bertujuan untuk melihat perubahan tingkat pemahaman orang tua setelah mengikuti edukasi. Kedua, Analisis Kualitatif Interaktif. Data hasil wawancara dan observasi dianalisis melalui tahapan: Reduksi data, Penyajian data, serta Penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan sikap, bentuk kolaborasi yang muncul, serta refleksi kritis orang tua terhadap praktik pendidikan inklusi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Proses PKM**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan di SDN 4 Palangka, Kota Palangka Raya, selama tiga bulan. Tujuan utama kegiatan ini adalah mengembangkan Model Pendampingan Orang Tua Berbasis Kolaborasi untuk meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan inklusi. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, yaitu guru, orang tua atau wali dari siswa berkebutuhan khusus, guru pendamping, serta tim PKM dari Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah ini tercatat sebanyak 22 siswa, tersebar dari kelas I hingga kelas VI. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar orang tua masih cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak (khususnya ABK) sepenuhnya kepada pihak sekolah dan guru pendamping. Mereka belum terlibat aktif dalam proses belajar anak maupun dalam memberikan dukungan psikologis di rumah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Gunarsa<sup>9</sup> dan Desmita<sup>10</sup> bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor kunci dalam keberhasilan perkembangan belajar dan emosional anak.

---

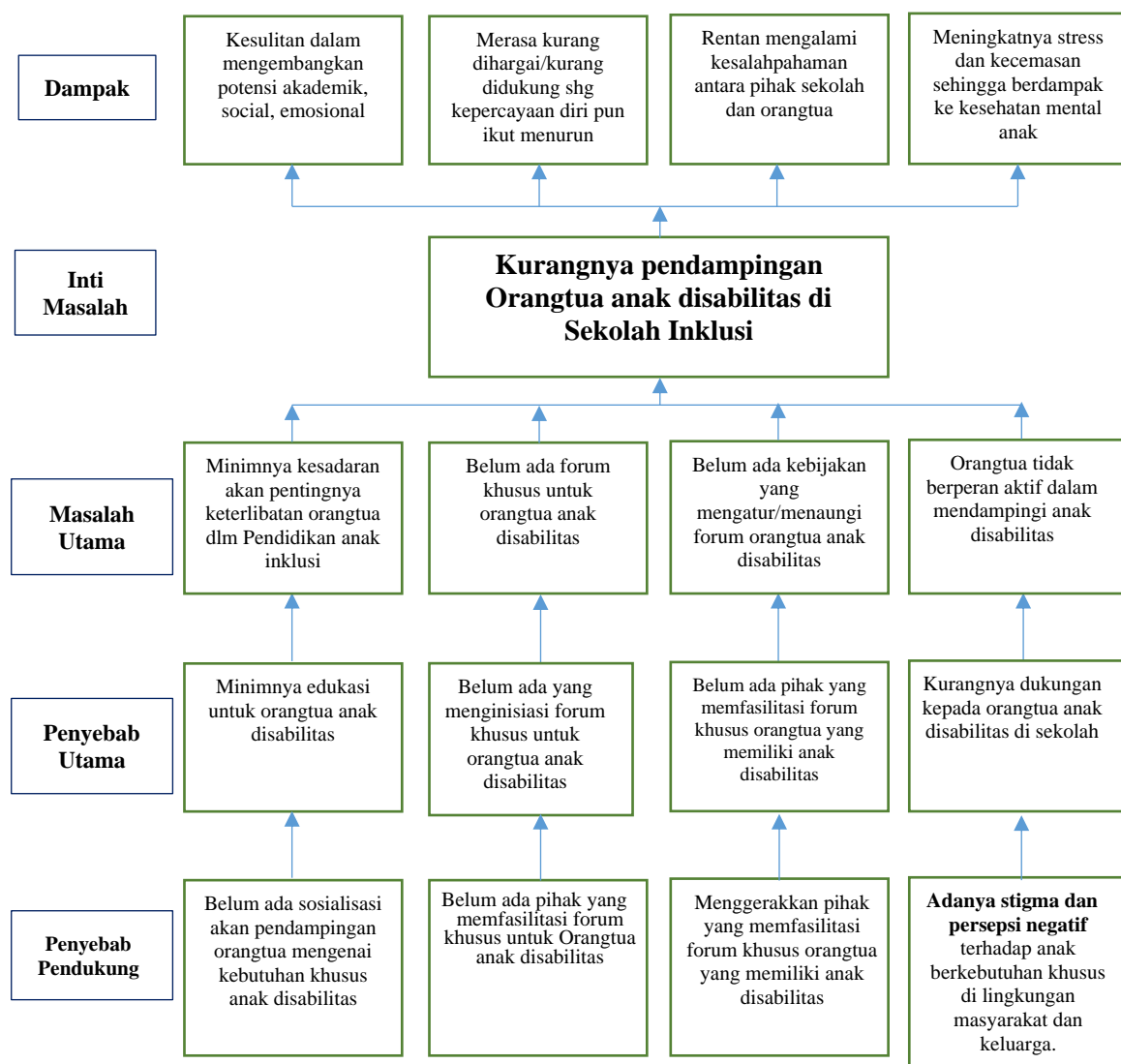
<sup>9</sup> S. D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004.

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017.

### Identifikasi Data Awal

Tahapan awal dimulai dengan identifikasi situasi dan permasalahan melalui wawancara serta observasi lapangan untuk menyusun pohon masalah dan pohon harapan. Tim PKM menggali informasi mengenai kondisi pembelajaran inklusif, interaksi antara siswa ABK dan non-ABK, serta peran orang tua dalam mendukung pembelajaran anak. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua masih terbatas dan belum ada wadah kolaborasi yang efektif untuk membangun sinergi pendidikan inklusif.<sup>11</sup> Untuk hasil observasi awal pada tabel 1.

**Tabel 1.** Analisis pohon masalah



<sup>11</sup> Budiyanto, dkk, Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Implementasi (Surabaya: Unesa Press, 2010).

## Analisis pohon harapan

Pada tahap ini dilakukan diskusi mendalam bersama guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menganalisis akar penyebab rendahnya keterlibatan orang tua. Analisis ini dituangkan dalam pohon masalah yang memetakan berbagai faktor penyebab, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya peran orang tua, minimnya edukasi dan sosialisasi terkait pendidikan inklusi, belum adanya forum komunikasi khusus bagi orang tua ABK, serta masih kuatnya stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan masyarakat.<sup>12</sup>

Hasil diskusi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan atau kemampuan sekolah, tetapi juga oleh pemberdayaan orang tua sebagai mitra utama dalam mendukung perkembangan anak. Apabila akar permasalahan tidak diatasi, program inklusi berisiko menjadi simbolik tanpa implementasi nyata.<sup>13</sup> Untuk melihat lebih jelas, terdapat analisis harapan dalam bentuk tabel, yang dapat dilihat pada tabel 2.

Selanjutnya, tim PKM juga menyusun analisis pohon harapan, yang menggambarkan kondisi ideal yang diinginkan. Tujuan utama dari analisis ini adalah mendorong meningkatnya potensi akademik, sosial, dan emosional anak, memperkuat rasa percaya diri, menumbuhkan hubungan saling percaya antara sekolah dan orang tua, serta membangun persepsi positif terhadap ABK di masyarakat.<sup>14</sup>



**Gambar 1 & 2.** Observasi awal Diskusi dengan Kepala Sekolah

<sup>12</sup> M. Effendi, *Pengantar psikopedagogik anak berkebutuhan khusus*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006.

<sup>13</sup> S. Stubbs, *Inclusive education: Where there are few resources*, Atlas Alliance, Oslo, 2002.

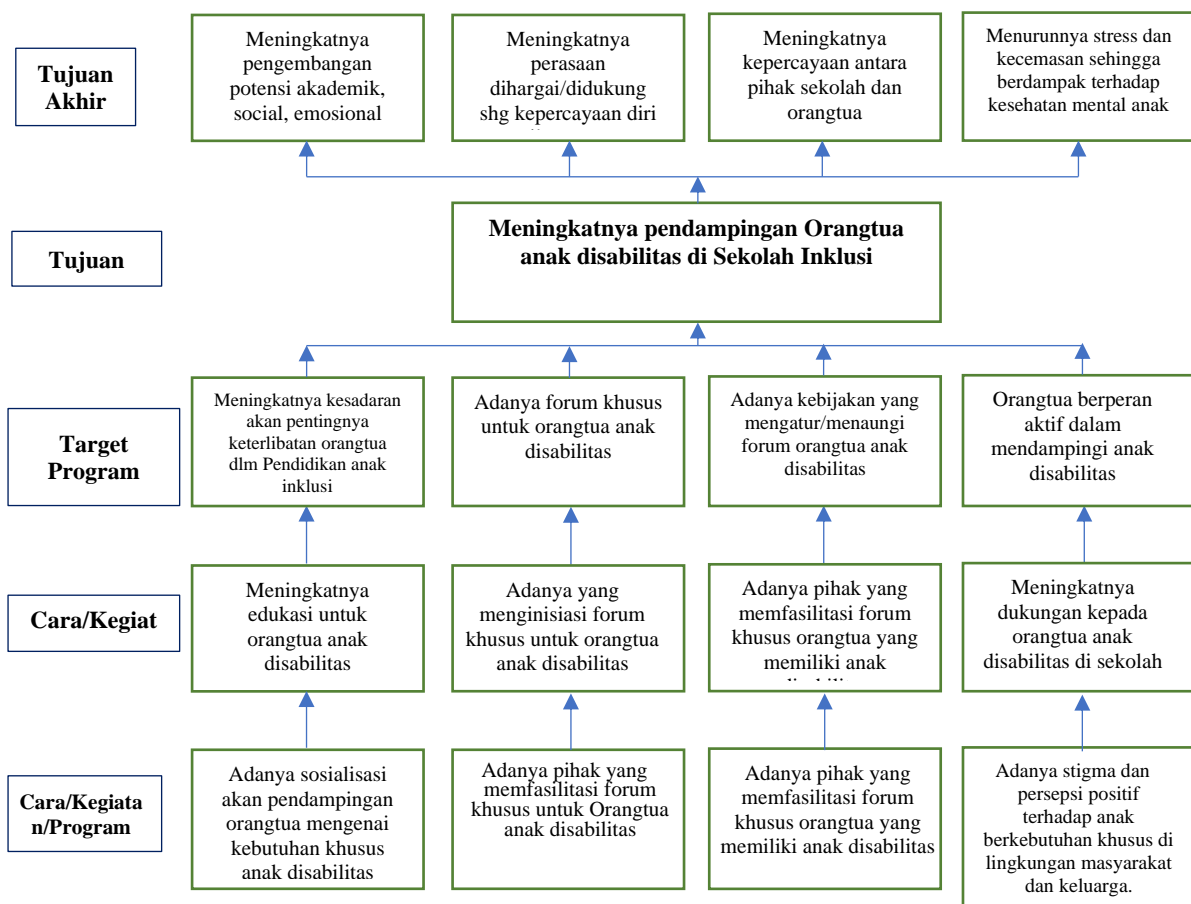
<sup>14</sup> J. W. Santrock, *Educational psychology (6th ed.)*, McGraw-Hill Education, New York, 2018.

## Analisis GAP

Tahap berikutnya adalah analisis kesenjangan (gap analysis) untuk menjembatani kondisi aktual dengan tujuan yang diharapkan. Strategi ini membantu merumuskan langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan. Misalnya, melalui kegiatan sosialisasi pendidikan inklusi, pembentukan forum orang tua ABK, serta pelatihan kolaboratif antara guru dan orang tua. Pendekatan kolaboratif seperti ini terbukti efektif untuk meningkatkan rasa kepemilikan terhadap keberhasilan pendidikan inklusi.<sup>15</sup>

Tabel analisis menunjukkan bahwa setiap masalah memiliki strategi penyelesaian yang spesifik, seperti peningkatan kesadaran, pembentukan forum, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Hal ini

**Tabel 2. Analisis Pohon Harapan**



<sup>15</sup> W. L. Heward, *Exceptional children: An introduction to special education (10th ed.)*, Pearson Education, Upper Saddle River, NJ, 2013.

sejalan dengan teori Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara sistem keluarga dan lingkungan sekolah.<sup>16</sup> Untuk melihat lebih jelas, pada tabel 3 sebagai analisis gab.

### Knowing

Tahap knowing merupakan tahap awal dalam siklus PAR yang bertujuan untuk mengenali dan memahami situasi nyata di lapangan sebelum merancang intervensi. Pada tahap ini, tim PKM melakukan observasi langsung dan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas, serta guru pendamping di SDN 4 Palangka Raya. Temuan awal menunjukkan bahwa dari 22 orang tua siswa, sebagian besar (15 orang tua atau 68%) belum mengetahui konsep dasar pendidikan inklusi dan belum memahami peran strategis mereka dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada pihak sekolah. Temuan ini menjadi landasan penting untuk menentukan kebutuhan intervensi yang tepat sasaran.

**Tabel 3.** Analisis Gap

<b>Masalah</b>	<b>Tujuan/Harapan</b>	<b>Program</b>
Minimnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan orangtua dlm Pendidikan anak inklusi	Meningkatnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan orangtua dlm Pendidikan anak	Adanya sosialisasi akan pendampingan orangtua mengenai kebutuhan khusus anak
Belum ada forum khusus untuk orangtua anak disabilitas	Adanya forum khusus untuk orangtua anak disabilitas	Adanya pihak yang memfasilitasi forum khusus untuk Orangtua anak disabilitas
Belum ada kebijakan yang mengatur/menaungi forum orangtua anak disabilitas	Adanya kebijakan yang mengatur/menaungi forum orangtua anak disabilitas	Adanya pihak yang memfasilitasi forum khusus orangtua yang memiliki anak disabilitas
Orangtua tidak berperan aktif dalam mendampingi anak disabilitas	Orangtua berperan aktif dalam mendampingi anak disabilitas	Adanya stigma dan persepsi positif terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan

<sup>16</sup> U. Bronfenbrenner, *The ecology of human development: Experiments by nature and design*, Harvard University Press, Cambridge, 1997.

## **Understanding**

Setelah data awal terkumpul, tim PKM bersama seluruh pemangku kepentingan melakukan analisis mendalam terhadap akar permasalahan yang ditemukan. Tahap understanding dilaksanakan melalui forum diskusi terfokus (FGD) yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan perwakilan orang tua. Hasil diskusi mengungkap bahwa rendahnya keterlibatan orang tua bukan semata karena kurangnya kepedulian, melainkan karena minimnya pemahaman terhadap konsep inklusi, tidak adanya forum komunikasi yang memadai antara sekolah dan keluarga, serta masih kuatnya stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekitar. Pemahaman bersama atas akar masalah ini menjadi pijakan kolaboratif untuk merancang program intervensi yang kontekstual dan berkelanjutan. Hasil analisis ini dituangkan dalam pohon masalah dan pohon harapan sebagaimana tercantum pada Tabel 1 dan Tabel 2.

## **Planning**

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim PKM menyusun rencana aksi kolaboratif yang melibatkan seluruh pihak terkait. Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah pembentukan grup WhatsApp “Edukasi Inklusi” sebagai media digital kolaborasi antara sekolah, psikolog, orang tua siswa, dan guru pendamping. Aktivitas dalam grup ini mencakup: pertama, diskusi daring mingguan bersama psikolog mengenai strategi komunikasi positif di rumah. Kedua, berbagi video edukatif tentang cara mendampingi ABK. Ketiga, informasi mengenai kegiatan webinar dan pelatihan. Keempat, konsultasi singkat terkait kendala pembelajaran anak. Kelima, refleksi dan testimoni dari orang tua setelah menerapkan pendekatan baru di rumah.

Pendekatan digital ini memperkuat komunikasi dan membangun rasa kebersamaan yang berkelanjutan.<sup>17</sup> Tahap tindakan difokuskan pada kegiatan edukasi dan pendampingan langsung kepada orang tua. Kegiatan ini meliputi pelatihan strategi pengasuhan dan komunikasi empatik antara orang tua dan anak, konsultasi terkait kendala pembelajaran, serta interaksi daring melalui grup WhatsApp yang menjadi media sosial edukatif. Hasilnya menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, dengan rata-rata 20–30 pesan diskusi per hari dari

---

<sup>17</sup> A Mulyono, *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012.

anggota grup, menandakan keterlibatan dan minat yang tinggi.

### **Relecting**

Refleksi dilakukan sebagai bagian dari tahapan PAR untuk menilai perubahan pemahaman dan perilaku orang tua setelah pelaksanaan kegiatan edukasi. Berdasarkan hasil identifikasi awal melalui pre-test dan diskusi pendahuluan, ditemukan bahwa sekitar 68% (15 orang tua) dari 22 orang tua siswa, yang masih beranggapan bahwa tanggung jawab pendidikan anak berkebutuhan khusus sepenuhnya berada di tangan sekolah. Pandangan ini menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman mengenai konsep pendidikan inklusi yang menekankan kemitraan dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi perancangan materi edukasi dan strategi pendampingan yang lebih partisipatif.

Setelah kegiatan edukasi dan diskusi kolaboratif dilaksanakan, refleksi bersama menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara pandang orang tua. Mereka mulai memahami bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada guru atau sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua melalui komunikasi dua arah, pendampingan belajar di rumah, serta dukungan emosional yang konsisten. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kesadaran untuk berkoordinasi dengan guru pendamping serta kesiapan membangun kerja sama yang berkelanjutan dalam mendukung perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusi yang menekankan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>18</sup>

### **Evaluating**

Tahap evaluasi dilakukan melalui wawancara mendalam dan sesi refleksi bersama antara tim pelaksana dan orang tua peserta kegiatan. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak program secara komprehensif, baik dari aspek kognitif maupun sikap partisipatif. Berdasarkan hasil evaluasi, sekitar 80% orang tua menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep pendidikan inklusi, termasuk kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Selain itu, orang tua juga mengungkapkan

---

<sup>18</sup> UNESCO, *A guide for ensuring inclusion and equity in education*, UNESCO Publishing, Paris, 2017.

kesiapan yang lebih besar untuk terlibat aktif dalam mendampingi proses belajar anak di rumah serta membangun komunikasi yang lebih intensif dengan guru.

Hasil evaluasi tersebut juga mendorong komitmen bersama untuk menjaga keberlanjutan program. Pihak sekolah menyatakan kesediaannya untuk melanjutkan inisiatif ini melalui program “Sekolah dan Keluarga Sahabat Inklusi” sebagai wadah kolaborasi berkelanjutan antara guru dan orang tua. Program ini dirancang sebagai ruang dialog, berbagi praktik baik, serta pendampingan bersama dalam mendukung pendidikan inklusif. Dengan demikian, tahap evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga menjadi dasar penguatan kemitraan jangka panjang dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah.<sup>19</sup>

## **HASIL PKM**

### **Analisis Hasil Sebelum dan Sesudah Program: Peningkatan Keterlibatan Aktif Orang Tua**

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi, sebelum program dilaksanakan sebanyak 68% (15 orang tua) masih beranggapan bahwa tanggung jawab pendidikan ABK sepenuhnya berada di sekolah, yang berarti hanya sekitar 32% (7 orang tua) yang menunjukkan keterlibatan aktif. Setelah implementasi Model Pendampingan Orang Tua Berbasis Kolaborasi, terjadi peningkatan signifikan, di mana 80% (18 orang tua) menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendampingi anak. Terjadi peningkatan sebesar: 48 poin persentase peningkatan keterlibatan aktif orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi melalui edukasi, pelatihan komunikasi empatik, konsultasi psikologis, serta pembentukan grup WhatsApp “Sahabat Inklusi” efektif dalam membangun kesadaran dan partisipasi nyata orang tua yang dapat dilihat pada gambar 3.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman orang tua terhadap pendidikan inklusi. Sebelum program dilaksanakan, sebanyak 68% (15 orang tua) masih beranggapan bahwa tanggung jawab pendidikan anak berkebutuhan khusus sepenuhnya berada di pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 32% (7 orang tua) yang terlibat aktif dalam proses pendampingan anak. Setelah implementasi model

---

<sup>19</sup> Kemendikbud, *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 2020.

pendampingan berbasis kolaborasi, persentase keterlibatan aktif meningkat menjadi 80% (18 orang tua). Peningkatan sebesar 48 poin persentase (penambahan 11 orang tua siswa) ini mengindikasikan efektivitas pendekatan edukatif dan kolaboratif yang diterapkan.

Sebelum kegiatan PKM, tingkat pemahaman orang tua terhadap konsep pendidikan inklusi berada pada kisaran 32% (7 orang kategori memahami). Setelah rangkaian sosialisasi dan pendampingan: 80% (18 orang tua) mengalami peningkatan pemahaman terhadap pendidikan inklusi. Berdasarkan data ini, tingkat pemahaman orang tua terhadap konsep pendidikan inklusi juga meningkat dari 32% menjadi 80%. Terjadi peningkatan 48 poin persentase. Perubahan ini menunjukkan transformasi paradigma orang tua dari posisi pasif menjadi mitra aktif sekolah dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus.

## PEMBAHASAN

Kegiatan PKM bertajuk “Model Pendampingan Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman terhadap Pendidikan Inklusi Berbasis Kolaborasi di SDN 4 Palangka” menghasilkan perubahan positif yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan dan kesadaran orang tua. Sebelum program dimulai, terdapat 68% (15 orang tua) menganggap bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah tanggung jawab penuh pihak sekolah. Hanya 32% (7 orang tua) siswa yang memahami. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi, pendampingan, dan diskusi bersama psikolog,<sup>20</sup> terjadi peningkatan pemahaman dari 32% orang tua menjadi 80% (18 orang tua).



**Gambar 3.** Pelaksanaan PkM dengan Psikolog

<sup>20</sup> E. B. Hurlock, *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 2006.

Orang tua mulai menyadari bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat bergantung pada dukungan keluarga. Mereka mulai memberikan pendampingan emosional, menerapkan komunikasi positif, dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah. Indikator perubahan perilaku meliputi: pertama, komunikasi rutin antara orang tua dan guru mengenai perkembangan anak. Kedua, penerapan strategi pengasuhan positif di rumah. Ketiga, munculnya semangat baru untuk mendukung proses belajar anak.

Selain itu, terbentuknya grup WhatsApp “Sahabat Inklusi” menjadi wadah efektif komunikasi berkelanjutan antara orang tua, guru, psikolog, dan tim PKM. Grup ini berfungsi sebagai ruang aman untuk berbagi pengalaman, bertanya, serta saling memberi dukungan. Guru pendamping menyatakan bahwa keterlibatan orang tua membantu meningkatkan keberlanjutan proses belajar di rumah, sedangkan kepala sekolah menilai program ini memperkuat budaya sekolah yang inklusif.<sup>21</sup>

Dampak positif juga dirasakan langsung oleh anak-anak berkebutuhan khusus, yang menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri, interaksi sosial, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah. Hasil ini membuktikan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional merupakan kunci keberhasilan pendidikan inklusif.<sup>22</sup>

Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pendampingan orang tua berbasis kolaborasi merupakan elemen kunci keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. Temuan ini selaras dengan teori Bronfenbrenner mengenai *ecological system theory*, yang menjelaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara sistem keluarga, sekolah, dan lingkungan sosialnya.<sup>23</sup> Melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp, terbentuk *microsystem* baru yang memperkuat dukungan sosial dan psikologis bagi orang tua.

Keterlibatan psikolog dalam program ini juga menjadi faktor penting. Sebagaimana diungkapkan Desmita, dukungan profesional dapat membantu orang tua memahami dinamika emosional anak dan mengembangkan strategi pengasuhan yang lebih empatik.<sup>24</sup> Dengan

---

<sup>21</sup> S. Stubbs, *Inclusive education: Where there are few resources*, Atlas Alliance, Oslo, 2002.

<sup>22</sup> D. P. Hallahan and J. M. Kauffman, *Exceptional learners: An introduction to special education (11th ed.)*, Pearson Education, Boston, 2009.

<sup>23</sup> U. Bronfenbrenner, *The ecology of human development: Experiments by nature and design*, Harvard University Press, Cambridge, 1997.

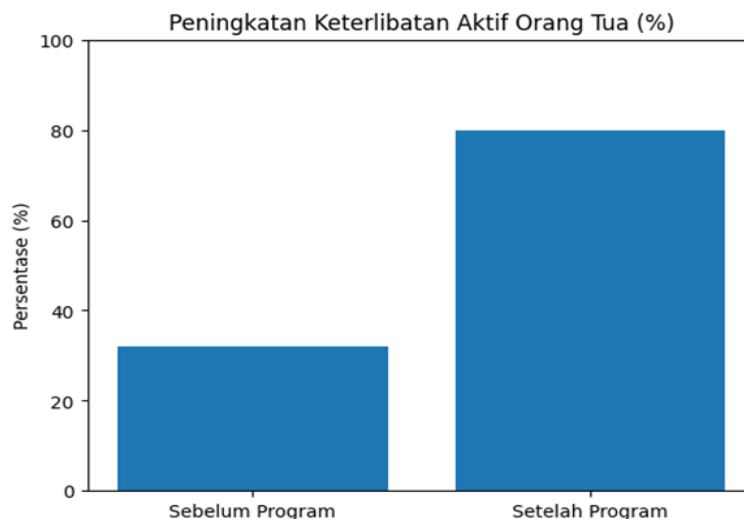
<sup>24</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.

demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena menumbuhkan kesadaran, pemahaman, dan tanggung jawab kolektif dalam mendukung pendidikan inklusi.

### Implikasi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menunjukkan bahwa model pendampingan orang tua berbasis kolaborasi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan partisipasi orang tua dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Kolaborasi yang terbangun antara sekolah, guru pendamping, orang tua, dan tenaga profesional menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan yang ramah terhadap keragaman kebutuhan peserta didik.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak (*ecological system theory*) yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner. Dalam teori ini, perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (seperti kemampuan kognitif atau emosional), tetapi juga oleh konteks lingkungan sosial di sekitarnya. Lingkungan keluarga dan sekolah merupakan *microsystem* yang saling berinteraksi dan membentuk proses perkembangan anak. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus menjadi bagian integral dari sistem ekologi perkembangan anak yang sehat.



**Gambar 4.** Diagram Keterlibatan Aktif Orang Tua

Pendekatan kolaboratif yang digunakan dalam kegiatan ini memperkuat interaksi antara kedua sistem tersebut. Melalui pembentukan grup WhatsApp “Sahabat Inklusi”, kegiatan PKM ini menciptakan wadah *microsystem* baru di mana komunikasi, dukungan sosial, dan pertukaran pengalaman dapat berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini mendukung temuan Hurlock dan Santrock yang menekankan pentingnya interaksi positif antara anak, orang tua, dan guru dalam membangun kepercayaan diri serta motivasi belajar anak. Selain itu, keterlibatan psikolog dalam program ini juga memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kesadaran emosional dan strategi pengasuhan yang efektif. Menurut Desmita<sup>25</sup> dan Gunarsa,<sup>26</sup> dukungan profesional membantu orang tua memahami dinamika psikologis anak serta memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan pendekatan pengasuhan yang empatik dan berorientasi pada kebutuhan individu anak. Kegiatan seperti diskusi kelompok, pelatihan komunikasi positif, serta konsultasi daring memperluas wawasan orang tua dan meningkatkan kapasitas mereka sebagai mitra aktif sekolah.

### **Peningkatan Pemahaman Pendidikan Inklusi**

Penerapan *Participatory Action Research* (PAR) dalam kegiatan ini terbukti relevan untuk konteks pendidikan inklusif. Pendekatan PAR, sebagaimana dijelaskan oleh Kemmis dan McTaggart, menempatkan peserta kegiatan (dalam hal ini orang tua dan guru) sebagai subjek aktif yang ikut terlibat dalam seluruh siklus penelitian dan aksi, mulai dari perencanaan, tindakan, refleksi, hingga evaluasi. Hal ini selaras dengan prinsip inklusi yang menekankan partisipasi, kolaborasi, dan pemberdayaan seluruh pemangku kepentingan.<sup>27</sup>

Transformasi yang terjadi selama kegiatan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku. Orang tua yang sebelumnya pasif kini menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam mendukung pembelajaran anak di rumah, sementara guru pendamping dan kepala sekolah menjadi lebih terbuka terhadap sinergi dengan keluarga. Hasil ini memperkuat pandangan Budiyanto et al., bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada terbentuknya *culture of collaboration* antara

---

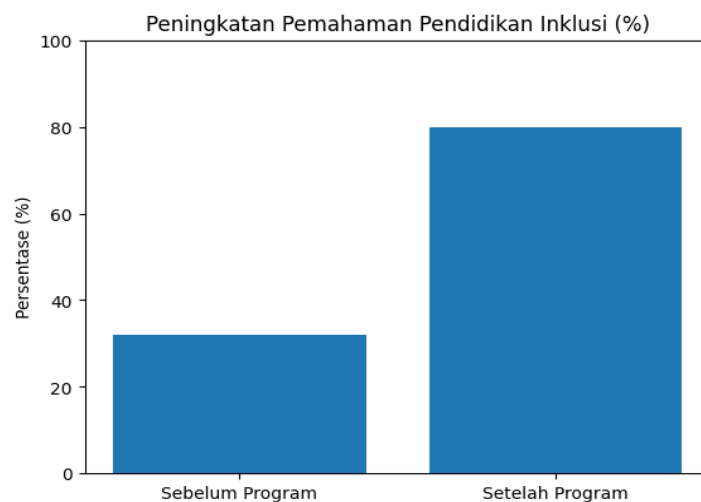
<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> S. D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004.

<sup>27</sup> UNESCO, *A guide for ensuring inclusion and equity in education*, UNESCO Publishing, Paris, 2017.

sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>28</sup> Selain itu, pendekatan ini juga berdampak positif terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan refleksi bersama, guru melaporkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan sosial, serta kemandirian anak setelah adanya pendampingan aktif dari orang tua. Hasil ini sejalan dengan temuan Hallahan dan Kauffman<sup>29</sup> serta Heward<sup>30</sup> yang menegaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus dapat berkembang optimal ketika mendapatkan dukungan konsisten dari keluarga dan lingkungan belajar yang responsif.

Secara konseptual, kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan praktik pendidikan inklusi berbasis komunitas. Menurut Stubbs dan Kemendikbud, pendidikan inklusif bukan sekadar integrasi fisik anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler, tetapi juga membangun budaya penerimaan, kerja sama, dan empati. Melalui program ini, SDN 4 Palangka menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah, orang tua, dan tenaga ahli dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan pemahaman orang tua, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama dalam mendukung pendidikan inklusif seperti yang tampak pada gambar 5. Program ini dapat menjadi model replikasi bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan kemitraan keluarga-sekolah, sejalan dengan SDGs poin 4 dan 17.



**Gambar 5.** Diagram Peningkatan Pemahaman Pendidikan Inklusi

<sup>28</sup> Dkk. Budiayanto, *Pendidikan inklusif: Konsep dan implementasi*, Unesa Press, Surabaya, 2010.

<sup>29</sup> D. P. Hallahan and J. M. Kauffman, *Exceptional learners: An introduction to special education (11th ed.)*, Pearson Education, Boston, 2009.

<sup>30</sup> W. L. Heward, *Exceptional children: An introduction to special education (10th ed.)*, Pearson Education, Upper Saddle River, NJ, 2013.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Model Pendampingan Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman terhadap Pendidikan Inklusi Berbasis Kolaborasi di SDN 4 Palangka, Kota Palangka Raya” telah menunjukkan hasil yang positif dan berdampak nyata bagi sekolah, orang tua, dan peserta didik. Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di lingkungan sekolah dasar. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan orang tua, guru, dan tenaga profesional secara aktif, kegiatan ini membangun proses pembelajaran sosial yang kolaboratif dan berkelanjutan. Terkait Peningkatan Pemahaman Orang Tua. Melalui kegiatan edukasi, pendampingan, dan refleksi bersama, pemahaman orang tua mengenai konsep dan praktik pendidikan inklusif meningkat secara signifikan, yaitu dari 32% (7 orang) menjadi 80% (18 orang) dari 22 orang tua siswa. Orang tua mulai memahami bahwa keberhasilan anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada dukungan emosional dan keterlibatan aktif keluarga di rumah. Selanjutnya terkait Perubahan Sikap dan Keterlibatan. Orang tua yang sebelumnya bersikap pasif kini menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, berdiskusi dengan guru, dan mendampingi anak belajar di rumah. Terbentuknya komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga memperkuat hubungan emosional serta menumbuhkan rasa saling percaya. Dengan demikian, kegiatan PKM ini berhasil membangun model pendampingan yang tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga menciptakan perubahan sikap, nilai, dan praktik nyata dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Afandi and Dkk. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Jakarta, 2022.
- U. Bronfenbrenner. *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press, Cambridge, 1997.
- Dkk. Budiyanto. *Pendidikan inklusif: Konsep dan implementasi*. Unesa Press, Surabaya, 2010.

- Desmita. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- M. Effendi. *Pengantar psikopedagogik anak berkebutuhan khusus*. Bumi Aksara, Jakarta, 2006.
- Fidha Fitriani, Nia Kurniati, Diana Yusuf, and Mildasari Mildasari. “Peran Orangtua Dalam Memahami Pendidikan Inklusi di TK Negeri Pembina Batumandi.” *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 2024.
- Firsty Oktaria Grahani, Ardianti Agustin, Nur Irmayanti, Berliana Nur Chafsah, and Diandra Maharani. “Pemberdayaan Pendampingk Abk (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Uptd Kampung Anak Negeri Kalijudan Kota Surabaya.” Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR), 2022.
- S. D. Gunarsa. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004.
- D. P. Hallahan and J. M. Kauffman. *Exceptional learners: An introduction to special education (11th ed.)*. Pearson Education, Boston, 2009.
- W. L. Heward. *Exceptional children: An introduction to special education (10th ed.)*. Pearson Education, Upper Saddle River, NJ, 2013.
- E. B. Hurlock. *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta, 2006.
- Kemendikbud. *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 2020.
- S. Kemmis and R. McTaggart. *The action research planner*. Deakin University Press, Geelong, 1988.
- Didi Kriswanto, Suyatno, and Sukirman. “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan.” *Jurnal Basicedu*, 2023, 3081–90.
- Saedo Marbun, Nova Ritonga, Mathan Yunip, Setiawan Larosa, and Hermito Gidion. “Peningkatan Kemandirian dan Kapabilitas Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang Barat.” *Real Coster : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2023, 122–36.

- A Mulyono. *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012.
- J. W. Santrock. *Educational psychology (6th ed.)*. McGraw-Hill Education, New York, 2018.
- Delima Sidabutar, Samuel Moiganang Manik, and H Turnip. “Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunagrahita.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2023, 12505–12510.
- S. Stubbs. *Inclusive education: Where there are few resources*. Atlas Alliance, Oslo, 2002.
- UNESCO. *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO Publishing, Paris, 2017.